

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia yang memasuki lingkungan baru selalu merasakan hal yang baru pula sehingga mereka perlu adanya tahap-tahap untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru tersebut.

Menurut Baum, tingkah laku penyesuaian diri diawali dengan stres yaitu suatu keadaan lingkungan yang mengancam atau membahayakan keberadaan dan kesejahteraan atau kenyamanan diri individu.¹

Waktu yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dipengaruhi oleh beberapa faktor antar lain pengalaman, kemampuan menyesuaikan diri hingga kondisi lingkungan baru yang mendukung bagi individu yang bersangkutan untuk mampu menyesuaikan diri. Hal ini juga berlaku pada dunia akademik, seorang mahasiswa yang baru masuk perguruan tinggi perlu menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar mereka dapat terbiasa dan dapat membaaur dengan lingkungan yang nantinya dapat mempengaruhi prestasi akademiknya.

Perguruan tinggi memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah menengah atas, tentunya juga memiliki tuntutan yang berbeda. Perguruan tinggi melibatkan struktur yang lebih besar dan interpersonal serta lebih berfokus pada prestasi dan cara pencapaiannya. Mahasiswa merupakan

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 193

kelompok cendekiawan dalam hal akademik diharapkan dengan ilmu yang diperolehnya dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan bermasyarakat sehingga terjalin hubungan yang positif antara mahasiswa dengan bekal ilmunya yang diperoleh di bangku kuliah dengan masyarakat umum. Mahasiswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk mengatur diri dalam belajar dan menentukan pergaulan. Dosen memiliki peran yang berbeda dengan guru SMA. Saat di SMA guru memeriksa buku catatan siswa-siswanya untuk mengetahui kerapiahannya, apakah siswa mencatat secara teratur serta memastikan apakah siswa mengerjakan semua tugasnya. Sementara di perguruan tinggi, tidak semua dosen melakukan hal seperti itu. Hal ini bukan karena mereka acuh tak acuh tetapi karena menurut mereka mahasiswa harus diperlakukan sebagai individu dewasa.

Menurut Prastihatari dan titi dalam Moch Mu'id Zubidi², kondisi yang mengharuskan mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar dan teknik pengajaran yang baru pada setiap individu berbeda. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajar yang dilakukan mahasiswa menekankan kapan subyek menilai atau mencoba untuk melakukan sesuatu tentang penyesuaian diri, dan kapan subyek ingin mengerti penyesuaian diri bagi diri sendiri.

Pada masa transisi menuju perguruan tinggi, mahasiswa dituntut untuk memiliki penguasaan terhadap lingkungan baru yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi merupakan

² Moch, Mu'id Zubaidi, "Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Salah Jurusan". *Skripsi*, (Yogyakarta: 2016), (Tidak Diterbitkan)

kesejahteraan seorang mahasiswa yang berhubungan dalam hal akademik, sosial, stabilitas emosi, dan komitmen terhadap institusi atau perguruan tinggi.

Baker dan Siryk dalam Crede dan Niehorster dalam Fatchiah Kertamuda, mengungkapkan bahwa penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi dapat memprediksi dua hasil penting dalam konteks pendidikan, yaitu performa akademik seperti indeks prestasi dan keberlanjutan (*retention*) mahasiswa untuk melanjutkan perkuliahan.³

Masa dewasa madya bukanlah masa yang produktif lagi, namun lebih menunjukkan pada masa yang mulai mengalami kemunduran baik secara fisiologis maupun psikologis. Meskipun demikian bukan berarti hal tersebut mematikan tugas ataupun peranan individu usia dewasa madya. Bahkan dewasa ini dengan adanya kebijakan dari beberapa Perguruan Tinggi, Universitas, Institut dan lain sebagainya yang memperbolehkan individu dewasa madya untuk berkuliah yakni menjadi mahasiswa, seolah menjadi cambuk semangat dan motivasi untuk melibatkan diri ke dunia perkuliahan meskipun mengingat usia tidak kembali muda lagi. Fenomena tersebut sejalan dengan pernyataan seorang pakar kejiwaan, Ibnu Qayim Al-Jauziyah yang mengatakan

“hati mempunyai saat semangat dan keenganan maka pergunakan sebaik-baiknya kala dorongan semangat lebih dominan dan beralihlah kala terjadi kebosanan dan penurunan”.⁴

³ Fatchiah Kertamuda, *Pengaruh Strategi Coping Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru*, (Jurnal Psikologi), Universitas Paramadina, Vol 6, No 1, hal. 12

⁴ Shalikhin Zero to Hero dan Kang Puji Hartono, *Spiritual Problem Solving* (Yogyakarta: Pro U Media, 2010) hal. 35

Pada usia 40-60 tahun seseorang diharapkan dapat mencapai tanggung jawab sosial dan dewasa sebagai warga Negara, Membantu anak-anak remaja belajar untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab dan bahagia, Mengembangkan kegiatan-kegiatan pengisi waktu senggang untuk orang dewasa. Aktivitas dalam memanfaatkan waktu luang sebaik-baiknya bersama orang-orang dewasa lainnya, menghubungkan diri sedemikian rupa dengan pasangannya (dengan suami atau istri) sebagai seorang pribadi yang utuh, Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan psikologis yang lazim terjadi pada masa setengah baya, mencapai dan mempertahankan prestasi yang memuaskan dalam karir pekerjaan dan menyesuaikan diri dengan orang tua yang semakin tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson didalam bukunya yang terbit pada tahun 1982 bahwa tugas perkembangan yang utama pada usia dewasa madya adalah mencapai generatifitas. Generatifitas adalah keinginan untuk merawat dan membimbing orang lain. Dewasa madya dapat mencapai generatifitas dengan anak-anaknya melalui bimbingan dalam interaksi sosial dengan generasi berikutnya.

Usia mahasiswa untuk strata 1 (S1) pada umumnya berkisar antara 18-25 tahun yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir dan mulai memasuki masa dewasa awal. Namun pada kenyataannya dijumpai banyak diantara mereka yang telah berusia dewasa lanjut sedang meneruskan pendidikannya sebagai mahasiswa strata satu. Dengan demikian mereka ini menjalankan peranan ganda yaitu sebagai orang tua dan juga sebagai mahasiswa. Melihat pada aktivistas akademis di IAIN Tulungagung, di sana

kita dapat melihat dengan jelas bahwa pendidikan itu memang terbuka untuk semua usia tanpa adanya batasan usia tertentu. Hal ini dapat dibuktikan dari fenomena yang terlihat bahwa adanya mahasiswa yang mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu lagi setelah sekian lama meninggalkan bangku pendidikan.

Berdasarkan hasil *preliminary study*, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut keadaan mahasiswa di usia dewasa madya dalam melakukan penyesuaian diri. Penelitian tentang penyesuaian diri pada mahasiswa strata satu di usia dewasa madya adalah hal yang penting untuk dilakukan secara khusus karena penelitian tersebut kita dapat mengetahui motivasi yang muncul pada diri individu, upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan diri, strategi *coping* yang dilakukan, dukungan sosial yang didapat, serta hambatan-hambatan yang dijumpai mahasiswa strata satu di usia dewasa madya dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi agar menjadi pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang ada.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan masalah pada:

1. Apakah motivasi yang mendorong individu usia dewasa madya untuk menjadi mahasiswa strata satu (S1)?
2. Bagaimana upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa usia dewasa madya pada lingkungan kampus?
3. Bagaimana strategi *coping* yang dilakukan oleh mahasiswa usia dewasa madya dalam menyesuaikan diri?

4. Apa hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa dewasa madya dalam menyesuaikan diri?
5. Darimanakah dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa usia dewasa madya?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi yang mendorong individu usia dewasa madya untuk menjadi mahasiswa strata satu (S1).
2. Untuk mengetahui upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa usia dewasa madya pada lingkungan kampus.
3. Untuk mengetahai strategi *coping* yang dilakukan oleh mahasiswa madya dalam menyesuaikan diri.
4. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa madya dalam menyesuaikan diri.
5. Untuk mengetahui sumber dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa madya dalam menyesuaikan diri.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti lain maupun masyarakat secara umum.

- b. Untuk menambah dan memperkaya referensi ilmiah di IAIN Tulungagung.
 - c. Menambah khazanah keilmuan berkaitan studi tentang psikologi klinis.
2. Manfaat praktis
- a. Bagi pembaca: bahwa, hasil penelitian ini dapat dimaksudkan bermanfaat sebagai rujukan pengambilan sikap dalam menyesuaikan diri khususnya mahasiswa strata satu diusia dewasa madya, petunjuk, ataupun Menjadi sumber dan pendukung bagi para peneliti, secara khusus bagi peneliti yang tertarik dengan penelitian mengenai penyesuaian diri.
 - b. Bagi peneliti: sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang peneliti peroleh serta untuk menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian lapangan maupun penulisan karya ilmiah terkait dengan “Upaya Penyesuaian Diri Mahasiswa Strata Satau (S1) Usia Dewasa Madya di IAIN Tulungagung”

E. Penegasan Istilah

Dalam sub bab ini penulis akan menjelaskan penegasan istilah yang dibagi menjadi dua, yaitu secara konseptual dan oprasional:

1. Motivasi

- a. Definisi konseptual: motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna tercapainya suatu tujuan.⁵
 - b. Definisi operasional: motivasi adalah gejala psikologi dalam bentuk dorongan dalam diri seorang individu yang mengatur tindakan dengan cara tertentu untuk suatu tujuan.
2. Penyesuaian diri
- a. Definisi konseptual: penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai keharmonisan pada diri dan pada lingkungannya.⁶
 - b. Definisi operasional: penyesuaian diri dapat didefinisikan sebagai interaksi individu yang kontinu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan dunianya.
3. Dewasa madya
- a. Definisi konseptual: dewasa madya adalah perkembangan yang berlangsung pada umur 40 sampai sekitar 65 tahun.⁷
 - b. Definisi operasional: dewasa madya adalah masa transisi dari remaja menuju dewasa akhir yang pada pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masa dewasanya dan memasuki suatu periode dalam kehidupan dengan ciri-ciri jasmani dan perilaku yang baru.

⁵ Djali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011) hal. 101

⁶ Siti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008) hal. 184

⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 179

F. Sistematika Pembahasan

Pendekatan kualitatif cenderung menggunakan analisa induksi, dimana proses penelitian dan pemberian makna terhadap data dan informasi lebih ditonjolkan, dengan ciri utama pendekatan ini adalah bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta naturalistik. Hal ini dimaksudkan untuk mengungkap fenomena secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data yang bersifat deskriptif untuk menghasilkan suatu teori substantif. Sedangkan proses makna menggunakan pendekatan interaksi simbolik atau menggunakan perspektif subjek.

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian Upaya Penyesuaian Diri Mahasiswa Strata Satu (S1) Usia Dewasa Madya di IAIN Tulungagung. Pembahasan dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut: bagian awal yang berisikan halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Bagian utama terdiri dari enam bab dan masing-masing bab terbagi dalam beberapa sub bab: Bab I: pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II: merupakan tinjauan pustaka yang terdiri dari; (a) pembahasan motivasi yang terdiri dari; definisi motivasi, klasifikasi motivasi dan teori motivasi (b) pembahasan penyesuaian diri yang terdiri dari;

definisi penyesuaian diri, faktor yang memengaruhi penyesuaian diri, penyesuaian diri perspektif Islam, jenis penyesuaian diri, bentuk-bentuk penyesuaian diri, aspek-aspek penyesuaian diri dan hambatan penyesuaian diri. (c) pembahasan tentang strategi *coping* yang terdiri dari; definisi strategi *coping*, bentuk-bentuk strategi *coping*, tugas-tugas strategi *coping*, faktor yang mempengaruhi strategi *coping*, hubungan strategi *coping* dengan penyesuaian diri. (d) pembahasan dewasa madya yang terdiri dari; definisi dewasa madya dan tugas-tugas dewasa madya. (e) pembahasan tentang mahasiswa yang terdiri dari; definisi mahasiswa. (f) pembahasan tentang dukungan sosial yang terdiri dari; definisi dukungan sosial dan sumber dukungan sosial. (g) penelitian terdahulu dan (h) paradigma penelitian.

Bab III: metode penelitian yang terdiri dari; rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: paparan hasil penelitian yang terdiri dari; deskripsi data dan temuan penelitian.

Bab V: pembahasan yang terdiri dari (a) motivasi yang mendorong individu usia dewasa madya untuk menjadi mahasiswa strata satu (S1). (b) upaya penyesuaian diri yang dilakukan oleh mahasiswa usia dewasa madya pada lingkungan kampus. (c) strategi *coping* yang dilakukan

oleh mahasiswa dewasa madya dalam menyesuaikan diri. (d) hambatan-hambatan yang dialami oleh mahasiswa madya dalam menyesuaikan diri dan (e) sumber dukungan sosial yang diperoleh mahasiswa madya dalam menyesuaikan diri.

Bab VI: penutup yang terdiri dari; kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian penulisan, daftar riwayat hidup dan surat izin penelitian.